

Menangkal Dampak Simulacra di Wilayah Perbatasan Jagoi Babang Melalui Penguatan *Sense of Belonging* Warga Negara Muda

Jagad Aditya Dewantara^{1*}, Sulistyarini², Witarsa³, Thomy Sastra Atmaja⁴, Shilmy Purnama⁵, Rukaya⁶

^{1,2,4,5,6}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Tanjungpura

³Pendidikan Sosiologi, FKIP Universitas Tanjungpura

*Email korespondensi: jagad02@fkip.untan.ac.id

Submit date
(1-Jul-23)

Review date
(2-Aug-23)

Accepted
(21-Aug-23)

Kata kunci	Abstrak
<p>Dampak Simulacra; Perbatasan; <i>Sense of Belonging</i></p>	<p>Kegiatan ini Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menangkal dampak simulacra yang mempengaruhi wilayah perbatasan Jagoi Babang antara Indonesia dan Malaysia. Simulacra dari negara tetangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas dan pandangan generasi muda di wilayah ini. Melalui pendekatan penguatan sense of belonging, kegiatan ini berfokus pada upaya memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan warga muda terhadap identitas nasional mereka. Kegiatan ini mengusulkan serangkaian intervensi yang mencakup pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan strategi untuk memperkuat jati diri generasi muda di tengah arus simulacra yang meresahkan. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan pandangan baru dan solusi konstruktif dalam mempertahankan identitas nasional di wilayah perbatasan.</p>
<p><i>Impact of Simulacra; Border; Sense of belonging</i></p>	<p><i>This activity is a Community Service Activity (PKM) aimed at exploring and counteracting the impact of simulacra that affect the Jagoi Babang border area between Indonesia and Malaysia. Simulacra from neighboring countries have a significant influence on the identity and outlook of the younger generation in the region. Through an approach to strengthening the sense of belonging, this activity focuses on efforts to strengthen young people's sense of belonging and pride in their national identity. This activity proposes a series of interventions that include training, socialization and strategy development to strengthen the identity of the younger generation amidst a disturbing current of simulacra. It is hoped that this activity can provide new views and constructive solutions in maintaining national identity in border areas.</i></p>

How to cite this article (APA)

Dewantara, J.A., Sulistyarini, S., Witarsa, W., Atmaja, T. S., Purnama, S., & Rukaya, R. (2023). Menangkal Dampak Simulacra di Wilayah Perbatasan Jagoi Babang Melalui Penguatan Sense of Belonging Warga Negara Muda. *Digulis: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(3), 74-79. DOI: 10.26418/djpkm.v1i3.72848

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan, seperti perbatasan antara Jagoi Babang, Indonesia, dan Malaysia, sering kali menjadi tempat di mana berbagai faktor dan dinamika berseberangan terjadi. Di wilayah perbatasan ini, terdapat kompleksitas yang tidak hanya terbatas pada faktor geografis atau politik, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik yang saling terkait. Dinamika ini memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya generasi muda. percepatan globalisasi yang semakin pesat dan interaksi lintas batas yang semakin terbuka, perbatasan telah menjadi medan di mana fenomena simulacra atau pemunculan citra palsu yang sering kali tidak mencerminkan kebenaran berkembang. Simulacra ini dapat berakar dari pengaruh eksternal, seperti kebijakan atau propaganda dari negara tetangga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi persepsi, identitas, dan nasionalisme generasi muda yang hidup di wilayah perbatasan. Dengan adanya interaksi lintas batas yang semakin meningkat, terkadang nilai-nilai tradisional, kultural, dan nasional suatu daerah perbatasan dapat tergerus atau terpinggirkan. Fenomena ini membuka jalan bagi munculnya identitas ganda atau bahkan kehilangan identitas budaya asli pada generasi muda, yang mungkin lebih terpapar dengan pengaruh luar daripada generasi sebelumnya. Kondisi ini menciptakan tantangan bagi masyarakat di wilayah perbatasan untuk mempertahankan jati diri, nilai-nilai budaya, dan nasionalisme mereka. Generasi muda menjadi rentan terhadap berbagai pengaruh dari luar yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang identitas lokal, nilai-nilai tradisional, dan rasa kebangsaan (Casma et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai simulacra, identitas generasi muda, dan dampaknya terhadap nasionalisme menjadi krusial untuk menjaga kesinambungan budaya lokal dan identitas nasional di wilayah perbatasan (Dewantara et al., 2020).

Kegiatan pengabdian ini mengidentifikasi beberapa aspek yang memerlukan pemahaman lebih mendalam dan analisis yang terperinci. Pertama, penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menggali dampak spesifik fenomena simulacra yang dipancarkan oleh negara tetangga di wilayah perbatasan Jagoi Babang terhadap persepsi, identitas, dan sikap generasi muda. Ini mencakup aspek psikologis, sosial, dan kultural yang terkait dengan pengaruh simulacra terhadap cara pandang mereka tentang budaya lokal dan identitas nasional. Kedua, tidak semua faktor yang mungkin memperkuat sense of belonging di kalangan generasi muda di wilayah perbatasan telah diidentifikasi atau dianalisis secara mendalam (Martono et al., 2021). Perlunya menyoroti faktor-faktor ini, seperti peran pendidikan, tradisi lokal, partisipasi dalam kegiatan komunitas, dan pendekatan lain yang dapat memperkuat identitas nasional di tengah pengaruh simulacra yang mengaburkan. Ketiga, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan strategi atau pendekatan yang efektif dalam memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda. Penelitian sebelumnya mungkin belum sepenuhnya mengeksplorasi cara-cara menghadapi dan merespons pengaruh negatif dari simulacra yang mengganggu identitas lokal dan nasional di wilayah perbatasan. Keempat, dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, belum tentu ada penelitian yang terperinci atau program intervensi yang fokus pada mengatasi dampak simulacra dan penguatan identitas nasional di wilayah perbatasan Jagoi Babang. Oleh karena itu, ada ruang yang perlu diisi melalui studi yang dapat memberikan kontribusi nyata dan terukur bagi masyarakat setempat. Diharapkan, dengan mengisi gap riset ini, studi ini dapat memberikan wawasan baru dan strategi efektif untuk mengatasi simulacra yang mengganggu dan memperkuat sense of belonging

generasi muda. Hal ini diharapkan dapat memperkokoh identitas nasional di wilayah perbatasan tersebut.

METODE

Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan yang disertai unjuk kerja (workshop) peserta. Dengan demikian, kegiatan ini akan menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ceramah digunakan pada saat penyampaian materi oleh narasumber. Metode tanya jawab digunakan pada saat sesi diskusi dan unjuk kerja peserta. Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari. Tempat pelaksanaannya di SMAN 1 Jagoi Babang (Desa Jagoi Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang). Adapun metode yang akan digunakan yaitu menghubungi Kepala kepala sekolah dan para guru di SMAN 1 Jagoi Babang. Menjelaskan latar belakang dan tujuan program yang akan disosialisasikan dan memberikan sosialisasi tentang pentingnya penguatan sense of belonging di perbatasan untuk menangkal konsep simulacra dari negara lain. Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru di SMAN 1 Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang. Luaran yang diharapkan dapat menjangkau warga SMAN 1 Jagoi Babang, dan di publikasi ilmiah di jurnal-jurnal yang sesuai dengan lingkup Pengabdian Kepada Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dayak Bidayuh merupakan salah satu sub suku Dayak yang ada di Pulau Kalimantan. Mayoritas warga suku Dayak Bidayuh tinggal di tapal batas Kalimantan Barat, Indonesia dengan Sarawak, Malaysia hingga Brunei Darussalam. Jagoi Babang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, Indonesia. Wilayah ini terletak di perbatasan Kalbar-Serawak (batas sebelah timur, kurang lebih 1 jam ke Kota Serawak). Sebelah utara Kecamatan ini berbatasan dengan Lundu, Sarawak Malaysia, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Seluas dan kecamatan Siding, sebelah timur berbatasan dengan Serikin, Sarawak Malaysia (Fatmawati & Dewantara, 2022).

Bidayuh adalah salah satu sub-etnis di Kecamatan Jagoi Babang dan Siding yang berbatasan langsung dengan Serikin, Malaysia. Saudara-saudara mereka juga banyak yang menetap di Serikin, disebut Bidayuh Sarawak (Olendo et al., 2022). Meskipun terdapat pemisahan perbatasan negara, kedua komunitas tersebut tetap berusaha untuk menyatu. Dijelaskan juga bahwa masyarakat perbatasan di Bengkayang dan Sarawak pada dasarnya memiliki kesamaan aspek-aspek kebudayaan seperti tradisi dan bahasa. Kedua komunitas ini dipisahkan oleh batas-batas politik administratif, namun masih termasuk masyarakat adat yang sama. Mereka memiliki identitas kebudayaan yang sama, serta berbagi sejarah pada masa lalu. Kebanyakan mata pencaharian penduduk adalah berladang berpindah, petani karet, buruh serabutan. Hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah dan pedagang, apalagi pejabat pemerintah. Alasan utama mata pencaharian penduduk demikian adalah kurangnya akses ilmu pengetahuan dan teknologi serta minimnya sarana pendidikan disana. Keadaan alam yang tidak mendukung usaha pertanian disikapi dengan membuka ladang pertanian, untuk kemudian dibakar. Hal ini dilakukan untuk menggemburkan tanah. Keadaan alam yang demikian diimbangi dengan aneka tanaman hutan yang bisa dimanfaatkan sebagai makanan terutama buah-buahan. Masyarakat Bidayuh sangat jarang mengonsumsi sayuran. Makanan sehari-hari adalah nasi dan lauk pauk yang diolah sendiri, dengan bumbu-bumbu khas dayak. Makanan mereka didominasi oleh rasa asin dan asam. Saat musim buah tiba, sebagian besar profesi berubah menjadi petani buah dadakan. Biasanya buah yang dipetik dari hutan dibawa ke asar untuk dijual. Mereka telah mengenal uang seperti halnya kita (Suwartiningsih et al., 2018).

Bentuk Kegiatan

Berikut adalah deskripsi pelaksanaan workshop yang bertujuan untuk menangkal dampak simulacra di wilayah perbatasan Jagoi Babang melalui penguatan sense of belonging warga negara muda: Workshop ini diadakan pada bulan Juni 2023 di Aula Utama SMAN Negeri 5 Jagoi Babang, Kalimantan Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi dan merespons dampak simulacra yang dihadapi oleh generasi muda di wilayah perbatasan. Workshop tersebut diinisiasi oleh tim PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) dari Universitas Tanjungpura dengan dukungan dari staf administrasi sekolah.

Pertama-tama, tim PKM melakukan pemilihan lokasi yang sesuai dan melaksanakan proses perizinan dengan meminta izin pelaksanaan kegiatan kepada pihak sekolah. Setelah izin diperoleh, tim PKM mulai mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran acara. Persiapan ini meliputi pengaturan ruang, persiapan alat, bahan, dan konsumsi yang diperlukan dalam kegiatan workshop. Pelaksanaan dimulai dengan pembukaan resmi oleh perwakilan dosen dan staf sekolah SMAN Negeri 5 Jagoi Babang. Acara tersebut fokus pada menyampaikan materi yang relevan dengan tema "Penguatan Sense of Belonging Warga Negara Muda di Wilayah Perbatasan". Para peserta, terutama siswa-siswi, diajak untuk memahami dan mengidentifikasi cara-cara untuk menghadapi simulacra yang dapat meresahkan identitas lokal dan nasional mereka (Dewantara et al., 2023).

Selama kegiatan, dilakukan presentasi materi yang mendalam dan interaktif oleh para dosen dan guru-guru yang berkompeten di bidangnya. Tidak hanya itu, acara juga mencakup sesi diskusi terbuka yang memungkinkan peserta untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka terkait dampak simulacra dan penguatan identitas nasional. Workshop ditutup dengan sesi foto bersama sebagai simbol kebersamaan dan pengingat akan pentingnya memperkokoh jati diri sebagai warga negara di tengah-tengah arus globalisasi. Peserta yang hadir memberikan respon yang positif terhadap kegiatan ini, menunjukkan antusiasme dan minat mereka untuk lebih memahami serta menjaga identitas nasional dan lokal di wilayah perbatasan Jagoi Babang.

Proses Kegiatan

Proses kegiatan penguatan sense of belonging warga negara muda di wilayah perbatasan Jagoi Babang sebagai upaya menangkal dampak simulacra dimulai dengan tahap perencanaan dan persiapan yang matang. Tim penggerak acara yang terdiri dari dosen, pengajar, dan perwakilan sekolah SMP Negeri 5 Jagoi Babang melakukan survei lokasi dan menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan. Persiapan ini termasuk dalam rangka mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan dari pihak terkait dan menyiapkan sarana serta prasarana yang diperlukan untuk acara.

Pada hari pelaksanaan kegiatan, aula utama SMP Negeri 5 Jagoi Babang menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan tersebut. Acara dibuka oleh sambutan resmi dari perwakilan dosen dan staf sekolah, serta pengenalan tentang tujuan dan urgensi penguatan sense of belonging dalam menghadapi dampak simulacra di wilayah perbatasan. Kegiatan inti berlangsung dengan pemberian materi yang mendalam mengenai konsep penguatan sense of belonging kepada para peserta, terutama generasi muda yang menjadi fokus utama kegiatan ini. Para pemateri yang berkompeten dalam bidangnya memberikan stimulus dan pemahaman yang lebih jelas terkait pentingnya memperkokoh identitas nasional di tengah dampak negatif simulacra.

Sesi interaktif dalam pemberian materi memungkinkan peserta untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pendapat terkait materi yang disampaikan. Namun, terdapat beberapa peserta yang kurang aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi selama kegiatan. Seusai penyampaian materi, acara dilanjutkan dengan sesi rangkuman dari para

pemateri untuk memastikan pemahaman yang diperoleh oleh para peserta. Sesi ini juga menjadi waktu bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini ditutup dengan sesi foto bersama dan pembacaan doa, menandakan kesuksesan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya sense of belonging dalam mempertahankan identitas nasional di wilayah perbatasan Jagoi Babang. Evaluasi dan monitoring kegiatan ini mengindikasikan perlunya implementasi materi yang disampaikan kepada siswa dan perlunya perencanaan terstruktur dalam jangka waktu yang berkelanjutan untuk memperkuat pendidikan karakter dalam menghadapi dampak simulacra di wilayah perbatasan.

KESIMPULAN

Terdapat peran penting dalam upaya menangkal dampak simulacra di wilayah perbatasan Jagoi Babang melalui penguatan sense of belonging pada warga negara muda. Kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Jagoi Babang telah menyoroti urgensi untuk memperkuat identitas nasional di tengah pengaruh negatif simulacra yang dapat mengaburkan dan mengancam identitas lokal dan nasional. Meskipun beberapa peserta terlihat kurang aktif dalam kegiatan tersebut, hasil evaluasi menunjukkan pentingnya implementasi materi yang telah disampaikan kepada siswa dan kebutuhan untuk merencanakan tindakan yang terstruktur dalam jangka waktu yang berkelanjutan untuk meningkatkan pendidikan karakter. Hal ini memperkuat pemahaman para generasi muda mengenai urgensi sense of belonging dalam mempertahankan identitas nasional di wilayah perbatasan Jagoi Babang. Secara keseluruhan, kegiatan ini membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penguatan sense of belonging mampu menangkal dampak negatif simulacra. Diperlukan tindakan nyata dan terukur dari berbagai pihak, termasuk guru, dosen, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk menjaga dan memperkuat identitas nasional di wilayah perbatasan ini agar tidak terkikis oleh pengaruh luar yang meresahkan. Demikian, perlunya upaya bersama dalam membangun dan memperkuat kesadaran akan identitas nasional sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2022). Global citizenship: preparing the younger generation to possess pro-environment behavior, mutual assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 1-18. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Dewantara, J. A., Efriani, E., & Sulistyarini, S. (2020). Caring National Identity Through Teacher Contributions in the Border: Pancasila Actionistic Basic Implementation. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 649-661. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.407>
- Dewantara, J. A., Sulistyarini, Prasetiyo, W. H., Efriani, Riyanti, D., & Ulfah, M. (2023). School teachers , national identity and an Indonesian- Malaysian border community : A case study in Entikong. *Issues in Educational Research*, 33(2), 510-528.
- Fatmawati, & Dewantara, J. A. (2022). Social resilience of indigenous community on the border: Belief and confidence in anticipating the spread of COVID-19 through the Besamsam custom in the Dayak community. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, n/a(n/a). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/casp.2611>
- Martono, Dewantara, J. A., Efriani, & Prasetiyo, W. H. (2021). The national identity on the border : Indonesian language awareness and attitudes through multi - ethnic community involvement. *J Community Psychol*, 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jcop.22505>

- Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Efriani. (2022). Tradition , ritual , and art of the Baliatn: The conceptualization of philosophy and the manifestation of spirituality among the Dayak Kanayatn. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 2(2), 491–518. <https://doi.org/110.17510/wacana.v23i2.1059.492>
- Pesonen, H. V, Rytivaara, A., Palmu, I., & Wallin, A. (2021). Teachers' Stories on Sense of Belonging in Co-Teaching Relationship. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65(3), 425–436. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1705902>
- Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 1–12.